

## Interseksi antara Manhaj *Tāriḫ al-Ilmi* dengan Dikotomi Saussure dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* Karya Muhammad Shahrur

### *Intersection of Manhaj Tāriḫ al-Ilmy and Saussure's Dichotomy in al-Kitāb wa al-Qur'an Qirā'ah Mu'āṣirah* by Muhammad Saussure

Ikrima Sazkia Gemanty<sup>1</sup>, Solehudin<sup>2</sup>, Siti Chodijah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>2</sup> Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

<sup>3</sup> Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup> Email: [ikrimasaazkia@gmail.com](mailto:ikrimasaazkia@gmail.com)

**Abstrak:** Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca tetapi juga untuk dipahami, karenanya kajian al-Qur'an wajib menggeliat ke kancah yang lebih luas, salah satunya disiplin linguistik kontemporer. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menggunakan metode analisis berbasis lingua. Tujuannya mengeksplorasi interseksi dan potensi sinergi antara pendekatan *tāriḫ al-'ilmiy* Muhammad Shahrur dengan dikotomi linguistik Ferdinand de Saussure, berkontribusi dalam proses istinbath al-ahkam yang lebih eksak dan sistematis. Artikel ini berargumen bahwa Muhammad Shahrur berhasil melakukan inovasi interdisipliner dalam ilmu tafsir. Konstruksi tafsir daripada suatu ayat dilakukan dalam empat lapisan analisis, pada tataran sinkronis diantaranya: (1) semiotika, (2) sintagmatik atau *naẓm*, (3) paradigmatis atau *tartil* dan pada tataran diakronis (4) kajian *ta'abbudi*. Penyusun mengambil sampel QS. Sād ayat 1, temuan menunjukkan *al-ẓikr* adalah sifat linguistik dari al-Qur'an. Dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, term *al-ẓikr* meliputi beberapa variabel: pertama, *al-ẓikr* adalah proses peralihan al-Qur'an ke sistem bahasa manusia *صيغة لغوية إنسانية* kedua, *al-ẓikr* adalah sistem bahasa Arab *صيغة عربية* ketiga, *al-ẓikr* merupakan sistem fonologis *صيغة صوتية* *منطوقة* dan yang terakhir, *al-ẓikr* adalah sistem ujar *صيغة محدثة* dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pada praktiknya menurut kajian *ta'abbudi* *al-ẓikr* adalah permintaan ibadah lisan, seperti tilawah al-Qur'an, bacaan salat dan sebagainya hendaknya disuarakan (vokal). Kata-kata kunci: *Tāriḫ al-'ilmiy*; Saussure; Sinkronis; Diakronis; Interdisipliner

**Abstract:** The Quran is not merely to be recited, but also to be understood; for this exact reason, the study of the Quran has to broaden its scope, one being the Quran through contemporary linguistic frameworks. This descriptive-qualitative study employs a linguistic-based analytical approach, exploring the intersection between Muhammad Shahrur's *Tarikh al-ilmiy* and Ferdinand de Saussure's dichotomy, to identify points of convergence and potential synergies. The objective is to assess how this interdisciplinary engagement may contribute to a more nuanced and systematic istinbath al-ahkam. This article argues that Muhammad Shahrur successfully introduced interdisciplinary innovation in Qur'anic interpretation. The interpretation of Qur'anic verses is constructed through four layers of analysis: at the synchronic level (1) semiotics, (2) syntagmatics (*nadzm*), and (3) paradigmatics (*tartil*); and at the diachronic level (4) *ta'abbudi* studies. A sample verse from Surah Sād: 1, is selected for analysis. The findings show that *az-ẓikr* is a linguistic characteristic of the Qur'an. In *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, the term *az-ẓikr* conveys several aspects: first, the transition of the Qur'an into the human language system; second, the Arabic language system; third, a phonological system; and lastly, a speech system used in social interaction. In practice, according to the study of *ta'abbudi*, *az-ẓikr* calls for verbal acts of worship e.g., Qur'an recitation and prayer to be voiced.

Keywords: *Tāriḫ al-'ilmiy*; Saussure; Synchronic; Diachronic; interdisciplinary

## Pendahuluan

Kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah lagi terkandung di dalamnya mu’jizat ialah Al-Qur’an dan membacanya tak lain adalah ibadah, al-Qathan (2004:7). Karenanya respon animo umat muslim begitu kuat, tidak sedikit mukmin dan mukminat berlomba-lomba untuk sesering mungkin *khatam* al-Qur’an bahkan anak-anak yang usianya bisa dihitung jari bersemangat sekali untuk menghafal ayat-ayat al-Qur’an. *Kalamullāh* tentu itu nilainya tidak terhingga, menurut Al-Zamakshari (Shahrur, 1992:71) *بأنه المنتظم من الحروف المسموعة المميزة* ‘kalam adalah sebuah sistem yang teratur, dapat didengar lagi dapat dipahami’. Dewasa ini kajian tafsir kian berkembang dengan ragam yang bermacam nian. Usaha penafsiran terhadap teks al-Qur’an tidak akan sekaligus terlepas dari subjektivitas; personal, efemeral, kontekstual, dan relatif yang demikian adalah *sunnatullāh* karena produk tafsir merupakan buah pikir manusia (Husaini & al Baghdadi, 2007:17). Gadamer (2006:215) menggadang-gadang konsep *fusion of horizon*, artinya latar belakang sosial, politik dan akademik seorang mufasir akan membentuk cara pandangnya. Oleh sebab itu, rijal-lul-Qur’an membutuhkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip umum yang dapat menyampaikan mereka kepada pemahaman yang lurus akan ayat-ayat al-Qur’an (Hakim, 2022:14).

Salah satu skill yang wajib dikuasai oleh setiap pengkaji al-Qur’an adalah bahasa Arab (Raya, 2006). Quraish Shihab dalam sebuah kesempatan, (lihat video rekaman *Halaqah Tafsir Bani Israil dalam al-Qur’an* dipublikasikan oleh Bayt al-Quran, pada tanggal 15 November 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=d2meHZ8Srpo> menit 7:13-10:03), menyampaikan keprihatinannya akan metode pengajaran tafsir dengan mengungkap satu persatu isi kandungan ayat, menurut beliau yang demikian tidak efektif lagi memakan waktu dan mubadzir. Dikhawatirkan, akan banyak ayat-ayat yang tertinggal dan tidak sempat dibahas, lantaran waktu studi yang terbatas. Perlu disadari ketika al-Qur’an memilih penggunaan suatu kata guna menunjukkan sesuatu adalah benar teliti. Sehingga dapat dikatakan suatu kata akan kembali berulang mengacu kepada makna yang sama, manakala kemunculannya tertulis dalam teks al-Qur’an. Contohnya adalah penggunaan أدوات الشرط *adawāt syarṭi* instrumen kalimat syarat dalam al-Qur’an. Adat *إِن* digunakan untuk menunjukkan keraguan, seperti dalam surat Muhammad ayat 7, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ* mengisyaratkan kepada umat muslim untuk tidak berpuas diri dalam kiprahnya di jalan Allah, melainkan harus senantiasa merasa masih kurang andil dan mampu lagi berbuat lebih. Kata *إِذَا* menunjukkan kepastian, ada dalam ayat pertama surat al-Nasr, *إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ*, maksudnya pertolongan Allah jelas pasti akan datang. Dengan begitu bilamana suatu kata ditemukan di tempat lain, ayat tersebut akan langsung dapat dipahami. Demikian vitalnya metode *lugawi* dalam usaha penafsiran.

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar (Ibnu Jalil, 1997:21), Rasulullah menyampaikan: “Barangsiapa membaca al-Qur’an maka *i’rabkanlah!*”. Tafsir *lugawi* atau tafsir linguistik adalah usaha interpretasi al-Qur’an dengan teknik analisis semiotik dan/atau dengan tiga macam teknik analisis semantik meliputi: etimologis, morfologis, dan leksikal. Selayaknya teks bahasa Arab, maka hendaknya dipahami pula dengan bahasa tersebut. Hal ini berdasarkan ketentuan surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.*

Menurut Muin Salim (1994:26-27), pada dasarnya dalam cakupan ilmu bahasa Arab klasik, pisau bedah yang lazim dipergunakan ada dua yaitu analisis gramatikal (*nahwu*) dan analisis retorikal (*balaghah*). Pendekatan linguistik dipilih oleh Muhammad Shahrur dalam menyusun magnum opusnya *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*. Pertama-tama beliau menggunakan pendekatan nahwu dan balaghah secara bersamaan untuk mengkaji teks al-Qur'an. Kemudian, Muhammad Shahrur melakukan pembaruan dalam kajian tafsir dengan mengintegrasikan disiplin ilmu sosial humaniora. Data berupa ayat al-Qur'an diproses melalui dua jenis analisis linguistik, sinkronis dan diakronis. 'Analisis sinkronis pada tataran relasi antar kata (studi statis)' (ظواهر اللغة في علاقاتها بعضها بعض (دراسة تزامنته) و في تطورها (دراسة) (Shahrur, 1992:815-816).

Searah bertukar jalan, ternyata metodologi penafsiran Muhammad Shahrur bersinergi dengan dikotomi Ferdinand de Saussure yang dimuat dalam buku *Cours de la Linguistique General* (catatan kuliah berisikan prinsip-prinsip dasar teori bahasa). Hal ini menjadi menarik karena keduanya tidak pernah bersinggungan sama sekali, Muhammad Shahrur cenderung berkiblat kepada linguis Arab seperti Abu Ali al-Farisi, Ibnu Faris dan Al-Zamakshari (Shahrur, 1992:20-22). Sebuah kebetulan yang memunculkan hipotesa bahwasanya metode atau tata-cara rekonstruksi tafsir Muhammad Shahrur dapat diurai oleh kerangka struktur linguistik yang dibangun oleh Ferdinand de Saussure. Deteksi tersebut menunjukkan mendesaknya kajian interdisiplinal al-Qur'an demi berkembangnya khazanah peradaban islam, Sehingga penyusun tergugah untuk mengadakan penelitian bertajuk: *Interseksi antara Manhaj Tāriḫ al-Ilmi dengan Dikotomi Saussure dalam al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* karya Muhammad Shahrur. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi interseksi manhaj *tāriḫ al-ilmī* Muhammad Saussure dengan konsepsi dikotomi Ferdinand de Saussure, dan (2) mendeskripsikan uraian implementasi kaidah-kaidah tersebut pada *Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* karya Muhammad Shahrur.

Skripsi dijalankan oleh Hilman Anbari 2018, dengan judul "*Nasikh Mansukh dalam Pandangan Muhammad Syahrur*", mengangkat eksperimen Muhammad Shahrur dengan konsep naskh-mansukh guna mengemukakan hukum *fiqh*. Metodenya adalah kajian wacana, memaparkan argumentasi Shahrur sebagaimana adanya. Hasilnya Muhammad Shahrur sepakat dengan jumhur ulama bahwa naskh adalah penggantian *badal/naql* hukum syari dalam ayat muhakamah, namun tidak setuju naskh sebagai pemisahan artinya ketentuan baru menghentikan keberlakuan hukum sebelumnya, karena menurut Shahrur al-Qur'an bukanlah kumpulan ayat-ayat melainkan *risalah samawi* sehingga konsep naskh sebagai pemisah mengancam keutuhan Al-Qur'an. Kemudian, skripsi tahun 2019 Linawati Wardi "*Homoseksualitas dalam Prespektif Penafsiran al-Qur'an (Penafsiran Muhammad Syahrur dan Husein Muhammad)*", metodologi yang dipilih adalah metode *muqoron* dengan analisis seksualitas. Komparasi menunjukkan kedua mufassir sama-sama mengharamkan perbuatan kaum Luth *liwāt*, namun terdapat perbedaan sudut pandang. Menurut Husein dengan teori seksualitasnya homoseksual adalah orientasi kodrati, sedangkan Muhammad Shahrur berpegang pada teori *hudud* homoseksualitas adalah penyimpangan *disorder*. Selanjutnya memasuki ruang linguistik, tahun 2020 publikasi

jurnal oleh Sandi Wahid Rahmat Nugraha dan Irwan Abdurrohman menggeluti kajian anti-sinonimitas berjudul "*Makna Qiraah dan Tilawah dalam al-Qur'an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur*". Penelitian tersebut bertujuan membuktikan gagasan anti-sinonimitas, mengambil kasus kata *qirā'ah* dan *tilāwah* dengan analisis semantik. Hasil penelitian membenarkan buah pikir Muhammad Syahrur, *qirā'ah* adalah tindakan menelaah, mengkaji atau melakukan penelitian sedangkan *tilawah* adalah seminar ilmiah. Menerobos kajian interdisipliner, 2023 dengan judul "*Strukturalisme Linguistik Sebagai Pendekatan Tafsir Kontemporer; Kajian Kritis*" hasil kolaborasi dari Ahmad Kusairi, Hasbi Arijal, dan Muhammad Sultan Zakaria, penelitian tersebut mencoba memahami telaah lughawi tafsir Muhammad Shahrur dan Muhammad Arkoun menggunakan metode linguistik struktural Saussure, hasil menunjukkan teks dapat menginterpretasikan dirinya sendiri. Penelitian terkini, tahun 2024 oleh Ahmad Midrar Sa'dina dengan judul "*Kazb dalam al-Qur'an: Analisis Linguistik Struktural Ferdinand de Saussure*" publikasi tersebut merupakan studi tafsir tematik, menggunakan instrumen diseksi linguistik struktural Saussure. Penelitian tersebut memetakan perkembangan makna *kazb* dari keraguan pada masa tafsir klasik, menjadi esensi hati dewasa kini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menganalisis tema atau istilah tertentu dalam al-Qur'an, meskipun beberapa menyentuh Saussure, tetapi fokus kajian tetap pada penguraian istilah. Kali ini penyusun menyelami interseksi epistemologi antara keduanya, kemudian mengintegrasikan struktur linguistik Ferdinand de Saussure sebagai perangkat tafsir analitis yang fungsional; dibuktikan dengan analisis lapisan linguistik dari teks al-Qur'an QS. Sād: 1 dan praktis; temuan *al-zikr* adalah permintaan ibadah verbal (*tilawah al-Qur'an*, *zikir*, bacaan salat, doa, dst). Jika studi-studi sebelumnya berkontribusi memperkenalkan gagasan Shahrur berserta atau dibandingkan dengan beberapa tokoh lainnya, penelitian ini menawarkan sintesis teoretik yang membuka horizon baru dalam metodologi tafsir dari kecenderungan penafsiran normatif-klasik yang tekstual dan fiqh-sentris. Urgensinya adalah sebagai model tafsir masa depan yaitu multidisiplin, analitik, namun tetap berakar pada etik klasik. Hal ini selaras dengan kebutuhan zaman yang menuntut keterbukaan kajian al-Qur'an terhadap disiplin ilmu lainnya sehingga al-Qur'an menjadi kontekstual dalam bingkai era modern.

### **Metode Penelitian**

Kunci dari karya ilmiah yang komprehensif lagi sistematis ialah metode penelitian. Dari sekian banyak metode penelitian, penyusun berlabuh pada metode kualitatif-deskriptif. Djadjasudarma (2010:11) mengungkapkan, metode kualitatif adalah prosedur yang memproduksi data deskriptif atau lisan pada masyarakat bahasa. Betuk konkret data berupa tulisan atau kata-kata. Selepas itu sesuai dengan anjuran Sudaryanto (2015:30) dalam melakukan penelitian ada tiga tahapan penting yang wajib ditempuh oleh seorang peneliti, tiga langkah utama yaitu pengadaan data, penganalisisan data, dan penyampaian hasil data. Mengamini hal itu, maka tentu penyusun akan menjejaki langkah-langkah tersebut secara benar runtut. Sebagai modus operandi, deskriptif kualitatif memiliki kecenderungan aspek metodologis kepada pendekatan bahasa. Sebab itulah, metode ini mendukung tujuan penelitian penyusun yang menjadikan bahasa sebagai orbit kaji.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Di samping al-Quran, data-data utama dalam penelitian bersumber

dari dua buku, yang pertama buku tafsir *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* karya Muhammad Shahrur. Buku yang kedua adalah buku teori linguistik *Cours de la Linguistique Générale* karya Ferdinand de Saussure. Data-data komplemen lainnya diperoleh dari berbagai sumber. Di antaranya buku-buku linguistik Arab seperti *Dalāil al-Ijāz fi Ilm al-Ma'āni*, *Ilmu Dalālah: Dirāsah Naẓariyah wa Taṭbīqiyah*, *al-Tanawwu'āt al-Lugawiyah*, dan *al-Khaṣāis*. Buku-buku teoritis tafsir di antaranya yaitu *al-Mufassirūn: Hayātuhum wa Manhājuhūm; kaidah tafsir berbasis terapan, hermeneutika dan tafsir al-qur'an, rasionalitas bahasa al-Qur'an: upaya menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan, studi al-Qur'an kontemporer: wacana baru berbagai metode tafsir* dan yang sejenis, tak luput juga telusur jurnal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka, teknik yang digunakan adalah teknik hibrid atau penggabungan dari dua teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap (Mahsun, 2013:29) dan teknik catat (Sudaryanto, 2013:133). Pertama, alasan digunakannya teknik simak bebas cakap, lantaran penyusun sekedar menngambil peran sebagai pengamat tafsir saja, artinya penyusun sama sekali tidak aktif terlibat dalam pentakwilan, riset, apalagi penafsiran *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* karya Muhammad Shahrur. Kedua, penggunaan teknik catat dirasa penting dalam proses pengumpulan data, sebab segera setelah didapat, data akan langsung diklasifikasikan sesuai dengan tema pembahasan.

Selepas pengumpulan data, memasuki proses analisis penyusun mengoperasikan dua metodis. Metode yang dipilih oleh penyusun yaitu padan referensial dan padan translasional. Kesatu, metode padan referensial dipilih lantaran penyusun menggunakan referen dalam bentuk bahasa yakni teori-teori sebagai alat dalam menganalisis data penelitian. Kedua, dipilihnya metode padan translasional oleh sebab data yang digunakan dalam penelitian ini aslinya berbahasa Arab, sehingga proses penerjemahan data dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia sudah tentu suatu keniscayaan yang tidak mungkin penyusun hindari. Tahapan selanjutnya adalah teknik baca markah, dalam (Sudaryanto, 1993:95) teknik baca markah dilakukan dengan melihat langsung pemarkah yang bersangkutan sebagai tanda pengenalan akan status satuan lingual yang diamati. Pemarkah ditujukan guna memperlihatkan kesejatian satuan lingual tertentu. Selanjutnya diberlakukan teknik lanjutan yaitu teknik perluasan, tujuannya untuk mengetahui komponen makna dari satuan lingual. Teknik perluas dilakukan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dengan menggunakan unsur tertentu (Sudaryanto, 2015: 37).

Terakhir, dalam penyajian hasil analisis data penyusun menetapkan dua teknik yaitu teknik formal dan teknik informal. Menurut Mahsun (2013:116) ada dua hal yang dapat dilakukan dalam tahapan ini: (1) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, atau teknik informal. (2) perumusan dengan penggunaan tanda-tanda atau lambang yang dikenal dengan teknik formal. Sehingga, diputuskan dalam penelitian ini penggunaan teknik formal, berarti data disajikan dalam bentuk tanda dan lambang. Bersamaan dengan teknik informal, maknanya data yang disajikan berupa kata-kata biasa dan terminologi.

## **Hasil dan Pembahasan Muhammad Shahrur**

Karier intelektualnya bermula pada 1958, Muhammad Shahrur diberangkatkan oleh beasiswa pemerintah dari tanah airnya ke Rusia demi mempelajari Teknik Sipil, gelar Diploma diperolehnya pada tahun 1964. Mulai dari tahun 1965 Muhammad Shahrur menjadi tenaga pendidik di Fakultas Teknik Universitas Damaskus. Kemudian Universitas Damaskus mengutusinya ke Ireland National University di Irlandia guna menuntaskan gelar Master pada tahun 1969, disusul oleh gelar Phd pada tahun 1972 di jurusan yang sama dengan spesialisasi Mekanika Tanah dan Geologi. Berbekalkan kompetensi tersebut Muhammad Shahrur menjadi dosen pengampu bidang Mekanika Tanah dan Geologi di Universitas Damaskus. Kegelisahannya bertolak dari pemikiran Islam yang dianggapnya itu-itu melulu dan kurang inovatif, Islam seakan-akan terpenjara di masa kejayaannya dulu. Terinspirasi oleh kawan sekaribnya Dr. Ja’far Dakk al-Bab yang memperkenalkannya kepada linguis-linguis arab seperti Ali al-Farisi, Ibnu Jinni dan Abdul Qahir al-Jurjani (Shahrur, 1992:20-22). Muhammad Shahrur mulai mengkaji teks-teks al-Qur’an berbekalkan ilmu bahasa arab dan filsafat yang ketika itu dikaguminya (Shahrur, 1992:29-30). Telaah tersebut dituangkannya ke dalam kitab yang monumental bertajuk *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*.

### **Manhaj Tārīkh al-Ilmiy**

Dalam *Qirā’ah Mu’āṣirah* Muhammad Shahrur memilih linguistik modern sebagai salah satu landasan metodologisnya. Metode yang digunakan dalam kitabnya adalah *manhaj at-tarikh al-ilmi*. Shahrur sendiri tidak banyak menyinggung soal *manhaj lugawi*. Pada halaman *taqdīm* (Shahrur, 1992:22), Dr. Ja’far Dakk al-Bab menjelaskan tiga prinsip linguistik dari Abu Ali al-Farisi yang kemudian menjadi titik pijak Muhammad Shahrur:

١. الانطلاق من ان اللغة نظام.

٢. اللغة ظاهرة إجتماعية, و ترتبط البنية اللغوية بوظيفة الاتصال التي تؤديها اللغة.

٣. تلازم اللغة و التفكير.

1) Bahasa adalah sebuah sistem.

2) Bahasa adalah fakta sosial sehingga kontruksinya terikat dengan konteks.

3) Adanya korelasi antara bahasa dan pikiran.

#### **1. Kalam dan Qaul**

Sebelum menjadi teks yang terkumpul dalam *mushaf*, sejatinya al-Qur’an adalah *kalamullah* bahasa lisan yang dituturkan oleh Allah. Bahasa adalah suatu sistem, نظام من bahasa Arab merupakan sistem lambang yang berbentuk bunyi الرموز الصوتية (Hikmawati, 2020:17). Al-Zamakhshari (At-Tayyibi, 2013:619) mengomentari bahwasanya teks al-Qur’an adalah kalam Allah yang terstruktur bahasa serta maknanya. *Kalām mu’allaf munazzama: mu’allaf* dalam artian *kalām* yang tersusun redaksi verbalnya secara apik, dan *munazzam* tersusun pula bersamanya makna yang serasi. Dalam redaksi bahasa Arab, diksi *mu’allaf* adalah adalah tingkatan tertinggi dari *fasahah*, sementara *munazzam* adalah tingkatan tertinggi dari *balaghah*.

Muhammad Shahrur kemudian memilah bahasa menjadi dua yaitu *kalam* dan *qaul*. Menurut kacamata Shahrur *kalam* adalah ujaran, الكلام يخرج من الفم و فيه تكمن الفصاحة, (*qaul*) keluar dari mulut yang disitulah letak *fasahah*. Muhammad Shahrur kembali

menuturkan, *kalam* adalah ekspresi kebahasaan yang bersifat subjektif وكل ألسن إنسانية 'lisan masing-masing individu melepaskan suara yang merangkai tutur kata dan kalimat'. Menurut pandangan sejumlah ulama bahasa (Hasan, 1966:16) kalim adalah susunan kata, sama saja, baik mendatangkan makna atau tidak. Pada akhirnya, semua qaul tentu adalah kalam, tetapi tidak setiap kalam adalah qaul.

Selanjutnya, dapat kita perhatikan dalam analogi yang dibentuk oleh Muhammad Shahrur (1992:70), فإذا تكلم الصبي فإننا نحن العرب نسمع أصواتاً ولكن لانفهم ما هو مدلول تلك الأصوات (المعنى). وعندما 'Ketika orang Cina berbicara maka orang Arab tentu mendengar suaranya namun tidak memahami madlul petanda dari suara tersebut. Dengan begitu, kalam yang maknanya dapat dipahami dalam pikiran akan disebut qaul'. Qaul menurut Muhammad Shahrur adalah 'Qaul adalah kalam atau ujaran yang menghasilkan madlul petanda (konsep) dalam pikiran'. Berbeda dari kalam yang digunakan secara individual, qaul digunakan oleh komunitas atau masyarakat bahasa. Demikian terjadi karena bahasa sesungguhnya memiliki dimensi sosial, Ibn Jinni (1983:33) mendefinisikan bahasa sebagai 'bunyi yang diekspresikan oleh setiap kelompok masyarakat guna menyampaikan maksud tujuannya'. Mari kita cukupi dan simpulkan, bahwasanya *kalam* setara dengan *parole* sedangkan *qaul* setingkat dengan *langue*.

## 2. Ilmu Dilalah

Secara Terminologis (Mastur, 2020:5) ilmu dalalah merupakan salah satu cabang independen linguistik yang membahas tentang makna baik pada tataran *mufradāt* kosakata maupun pada tataran *tarakib* struktur. Jika, semiotika Saussure mempunyai konsep penanda-petanda *signifiant-signifié* maka, Ilmu *dilālah* mengenal *al-rumz* atau semiotika dengan konsep *dāl* dan *madlūl* دال-مدلول. Mengenai *dalālah* al-Jurjani berpendapat, ada suatu kondisi pengetahuan (fakta) yang mesti diketahui, oleh pengetahuan tentang sesuatu yang lain yang pertama disebut دال tanda dan yang kedua disebut مدلول konsep, yang pertama دال disebut penanda dan yang kedua مدلول adalah artinya (Farid, 2005).

Muhammad Shahrur merumuskan, bahasa terdiri dari dua gatra: gatra satu adalah suara yang beraturan dan memiliki wujud materi, gatra dua adalah *dalālah* yang terbesit dalam *zihn* (pikiran). Penanda '*dāl*' adalah pencerapan tanda dari segi bentuk atau secara indrawi, sedangkan petanda '*madlul*' adalah konsepsi yang terbentuk dalam pikiran. Muhammad Shahrur (1992:71) menyampaikan, أن الألسن الإنسانية ذات شقين: الشق الأول هو، و الشق الثاني هو دلالات هذه الأصوات في الذهن. *(tutur cakap manusia terbagi menjadi dua dimensi: dimensi pertama, suara yang berbentuk hakiki (fisik). Dimensi kedua, gambaran akustik dalam pikiran yang dihasilkan oleh suara tersebut)*. Demikian Muhammad Shahrur menyimpulkan, أن الألسن الإنسانية تتألف من دل و مدلول 'bahwasanya *tutur kata manusia terdiri atas dal (penanda) dan madlul (petanda)*'. Mengingat konteks linguistik modern Saussure, dapat kita padankan *dal* adalah *signifiant* sedangkan *madlul* adalah *signifié*.

## 3. Nazm

Dari segi ontologis Muhammad Shahrur mengekor al-Jurjani, al-Jurjani menerangkan (1988:64) bahwasanya kata-kata ada yang sebatas di dalam pikiran *kalām nafsiyyi*, dan ada juga yang diungkapkan *kalām manṭūq*. Berpegangkan prinsip tersebut al-Jurjani menggagas teori *naẓm*. *Al-Nadzm* adalah kalam *manṭūq* atau kata-kata yang diekspresikan secara verbal. *Naẓm al-manṭūq* sepenuhnya wajib tunduk terhadap tatanan ilmu nahwu baik dari segi kaidah, prinsip maupun strukturnya. Dalam teori *naẓm* terdapat kaidah *al-alaqah wa ta'liq* yaitu hubungan fungsional antara satu kata dengan kata lainnya dalam sebuah kalimat.

Al-Jurjani memberikan contoh (1988:36-37), bilamana kita perhatikan dengan seksama surat Hud ayat ke-44:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَفْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ  
الظَّالِمِينَ

Faktor yang mengantarkan ayat tersebut mencapai nilai kesusastraan yang luhur tidak bukan, melainkan *al-alaqah wa ta'liq*. Kohesivitas antara satu kata dengan kata lainnya membuat ayat menjadi terpadu, sehingga nampaklah keelokkan tutur. Al-Jurjani (1988:38) menegaskan *i'jāz balagiy* keindahan sastra al-Qur'an bukan semata-mata disebabkan oleh satuan katanya *al-alfāz al-mujarradah*, melainkan berkat *naẓm* 'komposisi' yaitu struktur, kohesi dan koherensi kalimatnya. Sependapat dengan al-Jurjani ialah al-Jahiz yang mengungkapkan (Badawi: 327), letak kemujizatan al-Qur'an yaitu pada segi struktur dan komposisi bahasanya, serta *makhraj* (nada bunyi) yang dihasilkan dari bahasa al-Qur'an. Kaidah *al-alaqah wa ta'liq* layak dipadankan dengan hubungan sintagmatif.

Pada tataran sintagmatif, Muhammad Shahrur meyakini bahwa makna dari sebuah teks dipengaruhi secara linear oleh kata-kata yang mengitarinya. Analisis sintagmatif dapat berlangsung diantaranya dengan memperhatikan bentuk jenis lafaz seperti *ma'rifat-nakirah*, *jama'-mufrad*, *aṭaf*, *idāfah* dsb, (Mubarok, 2007:174-175). Dapat disimpulkan dengan sederhana, *al-alaqah wa ta'liq* atau relasi sintagmatif merupakan penafsiran intratekstual, yaitu hubungan suatu kata dengan kata yang berada di depan atau di belakangnya secara *in presentia* sama sama hadir dalam sebuah teks.

#### 4. Tartil

Muhammad Shahrur menawarkan metode penafsiran intertekstual yakni metode *tartil* yang berpijak pada surat al-Muzammil ayat 4:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ...

Pemaknaan ترتيل (*tartil*) disini dikembalikan kepada makna akar kata رتل (*ratl*) yang artinya barisan atau runtut. Menurut Syahiron Syamsuddin (2002:138), metode intertekstualitas *tartil* menghimpun ayat-ayat yang bertambatan dengan suatu tema, kemudian meruntutkan beberapa ayat, di belakang ayat sasaran secara tertib dan sistematis, sehingga terbentuklah gambaran yang komprehensif, utuh, lagi objektif tentang topik tersebut.

Masih bertumpu pada teori *Naẓm*, lebih spesifik adalah kaidah *ikhtiar* yaitu hubungan substitusi antara satu kata dengan kata lain di luar teks. *Ikhtiar* adalah seleksi kata atau alat yang memiliki kesamaan unsur. Misalnya, huruf-huruf nafi, لا, ما, لم, لن atau اء memiliki perbedaan makna yang signifikan sehingga diperlukan pengkajian *ikhtiar*

guna menggali konteks pada setiap situasi (Fatoni, 2020:266). Dewasa ini, sistem semacam ini dikenal luas dengan istilah analisis paradigmatis. Pada tataran tartil, Muhammad Shahrur menghimpun medan makna dengan melihat hubungan mata rantai yang bertumpu pada unsur elementer tiap-tiap kata. Pada praktiknya, Muhammad Shahrur mencermati kesamaan unsur antar komponen yang membentuk sebuah kata dalam rangkaian kalimat seraya memperhitungkan konteks. Urgensi telaah asosiatif menurut Muhammad Shahrur (1992:197), berkenaan dengan topik pembahasan al-Qurʾān yang tercerai-berai dalam beberapa surat, contohnya tentang nabi Adam terpecah dalam surat al-Baqarah, al-Aʾraf, Taha dan lainnya. Proporsional dengan kisah nabi Nuh yang tersebar dalam al-Muʾminun, Nuh, Hud dan al-Aʾraf. Begitu juga kisah nabi Musa. Secara fungsional, metode intertekstualitas tartil mengarahkan beliau pada rentang vertikal antara beberapa ayat dalam al-Qurʾān. Sehingga dipahami analisis paradigmatis ialah hubungan lintas ayat dan lintas surah.

### **Ferdinand de Saussure**

Tokoh ini besar dalam ilmu linguistik, beliau dijuluki sebagai bapak linguistik modern karena gebraknya dengan strukturalisme yang selamanya memperbarui bidang keilmuan linguistik. Ferdinand de Saussure adalah orang pertama yang merumuskan cara menganalisa bahasa secara sistematis. Pada mulanya Ferdinand de Saussure mempelajari linguistik dan juga bahasa Sansekerta di kota kelahirannya Genewa. Mulai dari tahun 1875, beliau menekuni pendidikan kebahasaan di Leipzig dan Paris. Pada tahun 1878 ketika masih menjadi mahasiswa, tepat di usianya yang ke-21 tahun F. Saussure menerbitkan buku pertamanya dengan judul "*Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues Indo-Européennes*", berisikan catatan tentang sistem vokal awal bahasa-bahasa Indo-Eropa. Gelar Doktor diperolehnya pada usia 23 tahun dari Universitas Leipzig Jerman. Mula-mula, dari tahun 1881 sampai 1891 Ferdinand de Saussure menjadi pengajar di *École Pratique de Hautes Études* Paris. Kemudian, Ia kembali ke Genewa untuk mengabdikan diri pada almamaternya. Disayangkan, pada tahun 1913 Ferdinand de Saussure tutup usia tanpa sempat mempublikasikan teori linguistiknya. Kedua koleganya Charles Balley dan Albert Sechehaye berinisiatif mengumpulkan catatan kuliah Saussure dan catatan murid-muridnya, sehingga pada akhirnya buku *Cours de la Linguistique Générale* bisa sampai di tangan kita.

### **Dikotomi Saussure**

Dikotomi Saussure membedakan bahasa menjadi dua: linguistik sinkronik dan diakronik. Dikotomi ini sejalan dengan *manhaj tārīkh al-ilmiy* namun, jika Muhammad Shahrur sungguh-sungguh menamainya *manhaj tārīkh al-ilmiy*, Ferdinand de Saussure justru cenderung gamang. Awalnya Saussure menimbang-nimbang untuk memberikan istilah linguistik historik namun hal tersebut diurungkan lantaran historis dipandanginya terlalu kabur, sejarah apa? sejarah ada banyak macam, linguistik evolutif dirasa Saussure lebih sesuai sebab mencakup seluruh aspek pergeseran dan perkembangan bahasa.

Pada akhirnya, Ferdinand de Saussure memantapkan istilah sinkronik dan diakronik (Saussure, 1995:117), menandakan *Synchronique tout ce qui se rapporte à l'aspect statique de notre science, diachronique tout ce qui a trait aux évolutions*. 'Linguistik

sinkronis adalah studi tentang bahasa pada suatu titik waktu tertentu, linguistik diakronis adalah studi tentang sejarah atau evolusi bahasa’.

## 1. Parole dan Langue

Gambar 1. Sirkuit Ujaran



Sumber: Ferdinand de Saussure, *Cours de la Linguistique Générale* "La Circuit de la Parole" hlm.

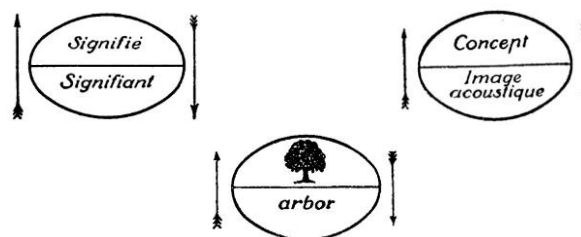
27

Mengenai *parole* 'ujaran' Ferdinand de Saussure (1995:30) mengemukakan, *Elle (parole) est toujours individuelle, et l'individu en est toujours le maître*. 'Ujaran bersifat subjektif, dan merupakan ekspresi bahasa setiap individu'. Terlebih Ia menjelaskan, *Quand nous entendons parler une langue que nous ignorons, nous percevons bien le son, mais, par notre incompréhension, nous restons en dehors du fait social*. 'Ketika kita mendengar bahasa yang tidak kita ketahui, tentu bisa kita dengar suaranya namun kita tidak mampu menangkap petunjuk sosialnya'. Maka dapat didefinisikan *La parole est un acte individuel de volonté et d'intelligence*. 'Ujaran adalah aksi Sādar dan konkret perseorangan'. Kemudian, menyangkut *Langue* Ferdinand de Saussure merefleksikan, *La langue n'est pas une fonction de sujet parlant, elle est le produit que l'individu enregistre passivement*. 'Langue tidak dihasilkan oleh yang berbicara, *langue* (sistem bahasa) adalah produk yang diperoleh secara pasif'. Kita mendapatkan sebuah takrif, *C'est (la langue) est un système de signes exprimant des idées* 'Langue adalah suatu sistem tanda guna mengekspresikan gagasan'. Demikian kita simpulkan bahwa *parole* adalah ujaran sedangkan *langue* adalah sistem

## 2. Semiologi

Secara etimologi semiotika berarti 'tanda' berasal dari bahasa Yunani '*semion*'. Ilmu yang mengkaji sistem tanda dikenal dengan semiologi. Pertama-tama, Saussure (1995:99) memperkenalkan konsep *signifiant-signifié* penanda-petanda. Penanda '*signifiant*' adalah pemaknaan tanda dari segi bentuk atau fisik, sedangkan petanda '*signifié*' adalah pemaknaan tanda dari segi konsep. Relasi antar keduanya disebut signifikasi '*signification*'. Dimana tanda '*signe*' bersifat arbitrer atau manasuka. Ferdinand de Saussure mematenkan teori *le signe linguistique* sebagaimana diilustrasikannya di bawah ini.

Gambar 2. Proses Rekognisi Tanda



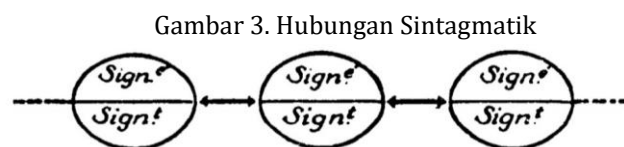
Sumber: Ferdinand de Saussure, *Cours de la Linguistique Générale* "le Signe Linguistique", 99,

158.

Sebagai contoh ketika seseorang menyebutkan sebuah kata misalnya ‘pohon’, seketika itu juga pendengar mendapatkan rangsang indrawi yang disebut penanda. Bertepatan dengan diterimanya penanda dalam bentuk bunyi “po-hon”, detik itu pula terbentuk konsep abstrak dalam benak. Yaitu, tanaman yang memiliki batang; daunnya berwarna hijau; akarnya tertancap di dalam tanah; dan menghasilkan oksigen juga menyerap karbon dioksida, dan seterusnya, dan seterusnya. Hal inilah yang kita sebut petanda.

### 3. Hubungan Sintagmatif

Hubungan sintagmatif merupakan relasi konkret ‘*in praesentia*’ artinya dua atau lebih kata muncul secara beriringan dalam sebuah rangkaian. Ferdinand de Saussure (1995:159) menegaskan, *La valeur de n’importe quel terme est déterminée par ce qui l’entoure* artinya ‘nilai konseptual suatu term itu ditentukan oleh yang mengitarinya’. Perhatikan skema berikut:



Sumber: Ferdinand de Saussure, *Cours de la Linguistique Générale* “*La Circuit de la Parole*”, 159.

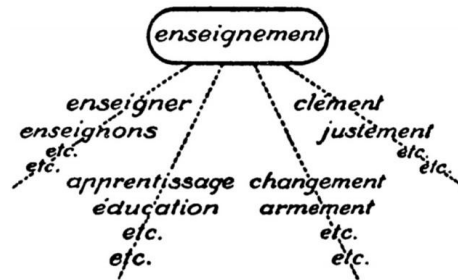
Bahasa adalah sebuah sistem, dengan begitu seluruh termin semata-mata adalah hasil dari persekutuan satuan unit bahasa. Sebab itulah, nilai konseptual dari suatu termin tidak akan keluar melainkan jika di hubungkan dengan kata-kata sebelumnya dan/atau sesudahnya.

Ferdinand de Saussure (1995:70) memaparkan bahwasanya *...les mots contractent entre eux, en vertu de leur enchainement, des rapports fondés sur le caractère linéaire de la langue, ces combinaisons qui ont pour support l’étendue peuvent être appelées syntagme. Le syntagme se compose donc toujours de deux ou plusieurs unités consecutives.* ‘Kata-kata saling bersinggungan antara satu dengan lainnya secara linear, pertalian tersebut disebut sintagma. Sintagma terdiri atas dua atau lebih kata yang berderet’. Contoh dari sintagma misalnya: *contre-tous* ‘bertentangan dengan selainnya’, *la vie humaine* ‘kehidupan manusia’, dan *s’il fait beau temps* ‘jika cuaca baik’. Demikian, sintagma tidak menyandang nilai konseptual kecuali jika diiringi dengan kata-kata sebelumnya, sesudahnya atau kedua-duanya.

### 4. Hubungan Asosiatif

Hubungan asosiatif bukan lain, melainkan relasi paradigmatis. Ferdinand de Saussure (1995:171) menuturkan, *D’autre part, en dehors du discours, les mots offrant quelque chose de commun s’associent dans la mémoire, et il se forme ainsi des groupes au sein desquels règnent des rapports très differs.* ‘Di sisi lain, di luar wacana, kata-kata yang berkehomogenan berasosiasi dalam pikiran sehingga membentuk kelompok-kelompok dengan relasi keterkaitan yang beragam. Ferdinand de Saussure (1995:175) memberikan contoh hubungan paradigmatis pada kata *enseignement* ‘pengajaran’:

Gambar 3. Hubungan Asosiatif



Sumber: Ferdinand de Saussure, *Cours de la Linguistique Générale* hlm. 175

Selintas pandang, kata *enseignement* ‘pengajaran’ tentu dapat membuahakan kosakata yang tak terbilang jumlahnya dalam kepala. Baik dari segi akar kata: *enseigner* ‘mengajari’, *enseignons* ‘mari mengajar’, dll maupun dari segi sufiks *-ment*: *armement* ‘persenjataan’, *changement* ‘perubahan’ dll kemudian dari segi *champs lexicaux* ‘medan makna’: *éducation* ‘pendidikan’, *apprentissage* ‘pembelajaran’ dll dan juga dari dari segi *image acoustique* ‘gambaran akustik’ *sound image* ‘rima’ -*mā*: *Clément*, *justement* ‘baru saja’. Demikian, hubungan asosiatif menghimpun kosakata secara imajiner artinya relasi tersebut ‘*in absentia*’ dan bersifat vertikal.

## Analisis Kata (الذِّكْر) pada QS. Sād Ayat 1

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

### 1. Dimensi Sinkronis (دراسة تزامنية): Aspek *parole* atau *kalam* dari *harf muqoto’ah*

Pertama-tama, ayat dimulai dengan *harf muqoto’ah* ‘penggalan’ ص sebagai *fawātih al-suwar*, petunjuk ini mengidentifikasikan aspek *Parole* atau *Kalām* dari al-Qur’an, yakni subjektifitas penutur. Mendemonstrasikan bahwasanya penggunaan bahasa jelas bersifat individual lagi manasuka. Artinya sebagai mukmin, sikap kita baiknya mengimani bahwa *al-ḥarf muqāṭa’ah* merupakan *kalāmullāh* yang termasuk kepada *wilāyah gaib* al-Qur’an. Keterangan yang mungkin paling dapat dipertanggungjawabkan setidaknya datang dari para ulama salaf. Menukil pendapat dari beberapa ulama besar, Quraish Shihab meringkas (2006:87) bahwa, Allah lebih mengetahui maknanya. Oleh karena itu, *ḥarf muqāṭa’ah* tidak perlu dicari penjelasannya.

Demikian faktanya, tidak lantas menghentikan upaya penggalian takrif atas *al-aḥruf al-muqāṭa’ah*. Kebanyakan mufasir diantaranya Ar-Razi, Az-Zarkasyi, As Suyuthi, Ibn Katsir dan Ibnu Jarir menyoroti *al-aḥruf al-muqāṭa’ah* dari segi fungsionalitasnya yakni sebagai peringatan *li al-tanbīh* (al-Qathan, 2004:240). Maksudnya Allah berkehendak untuk menarik perhatian, sehingga manakala *ḥarf muqāṭa’ah* dibunyikan orang-orang menjadi keheranan lantas terdiam dan mendengarkan (as-Suyuthi, 1994:158). Lainnya yang cukup kondang adalah pendapat Ibnu Abbas (Zarkasyi, 1988:181) yang mengungkapkan bahwa *ḥarf muqāṭa’ah* tidak lain merupakan penggalan dari nama dan sifat Allah misalnya, (الرحمن) الر - حم - ن. Berangkat dari asumsi tersebut maka ص pada QS. Sād ayat 1 bermakna الصديق *Sādiq*, sehingga boleh jadi mengesankan bahwa yang akan datang selanjutnya adalah kebenaran. Oleh karenanya, penyusun memutuskan untuk mengambil jalan yang paling utama, yaitu dengan meninggalkan sebagaimana adanya dan tidak berusaha mentakwilkan *ḥarf muqāṭa’ah*

ص pada surat Sād ayat 1. Melainkan menerima bahwa ص disini merupakan aspek *parole* atau *kalāmullāh* yang merupakan *manṭiq al-naṣṣ* (tersurat namun sama sekali tidak memberikan petunjuk untuk memahaminya) dan menyerahkan pengetahuan akannya kepada Allah semata.

2. Dimensi Sinkronis (دراسة تزامنية): Analisis sintagmatik *al-ẓikr* sebagai salah satu sifat al-Qur’an.

Dari awal nampak kata القرآن dan kata الذكر dalam surat Sād ayat 1 berbentuk *marifah*. Ini artinya kedua-duanya sama-sama kemasukan *alif lām ta’rīf*, lebih spesifik lagi yakni *alif lām jinsiyyah*. Kendati demikian, ال pada masing-masing kata memiliki fungsi yang berbeda. Kata القرآن pada ayat ini mengandung fungsi استغراق جميع الجنس mencakup semua jenisnya. Artinya kata al-Qur’an melingkupi semua aspek al-Qur’an mulai dari segi fungsi petunjuk, sistem peradaban sampai kepada aspek kebahasaannya. Sebaliknya kata الذكر memiliki fungsi استغراق أفراد الجنس hanya mencakup sebagian saja dari jenisnya. *Ifrād al-jinsi* menekankan bahwasanya *al-ẓikr* tidak merujuk kepada al-Qur’an seutuhnya, melainkan distingtif kepada salah satu aspek daripada al-Qur’an.

Selanjutnya, pada Q.S Sād:1 ditemukan *rabṭ* berkandunganك *adāt rabṭ* ذى. *Rabṭ* menunjukkan adanya keterikatan unsur antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Contohnya, وفورعون ذى الأوتاد surat al-Fajr ayat 10, فرعون dan الأوتاد tidaklah sama. Kata Fir’aun merujuk kepada sesuatu (orang) dan kata الأوتاد ‘tiang-tiang’ merujuk kepada sesuatu yang lain (bangunan). Fungsi ditempatkannya *rabṭ* tidak lain untuk menunjukkan dua hal yang jelas berbeda, tetapi masih saling bertautan. Sangkut paut antara keduanya ditentukan oleh *adawāt al-rabṭ* dalam kasus ini ذ. Menurut Muhammad Shahrur (1992:62), *adāt* ذى digunakan untuk menunjukkan sifat daripada sesuatu. Maka Fir’aun, disebutnya sebagai لأوتاد ‘berpunya pasak-pasak’ begitu juga, dengan surat al-Qalam ayat 14, ص أن كان ذَا مَالٍ وَبَيِّنٌ *rabṭ* di sini menunjukkan صاحب مال ‘kaya’.

Kembali lagi pada surat Sād ayat pertama ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ maka al-Qur’an adalah الذكر. Maknanya, kata القرآن itu موصوف *mausuf* dan kata الذكر sebagai صفة *sifat*. Sampai di sini dapat kita pahami (Shahrur, 1992:62) أن الذكر ليس القرآن نهسه. بل هو أحد صفات القرآن *‘bahwa al-ẓikr bukanlah al-Qur’an melainkan salah satu sifat dari pada al-Qur’an’*. Akhir kata, analisis sintagmatik menunjukkan *al-ẓikr* mencakup dua hal yaitu *al-ẓikr* tidak mengacu kepada al-Qur’an, *al-ẓikr* distingtif merujuk kepada aspek daripada al-Quran lalu *al-ẓikr* adalah salah satu sifat dari al-Qur’an.

3. Dimensi sinkronis (دراسة تزامنية): Analisis paradigmatic *al-ẓikr* sebagai aspek linguistik al-Qur’an

Menurut Muhammad Shahrur secara pondasi al-Qur’an bukan objek paramasastra, beliau menandakan bahwa إن القرآن مجموعة القوانين الموضوعية الناطمة للوجود و لظواهر الطبيعة و الأحداث *“Sejatinya al-Qur’an berisi kumpulan asas dan kaidah hukum yang berlaku untuk الإنسانية”*

menciptakan keteraturan peradaban, perilaku dan perikehidupan manusia” (Shahrur, 1992:62). Studi lintas ayat membolehkan kita mengetahui proses peralihan al-Qur’an dari produk hukum menjadi produk bahasa. Kajian tartil dipraktikkan oleh Muhammad Shahrur dengan menarik garis vertikal dari surat Sād ayat 1 ke surat al-Zukhruf ayat 3, yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا...

Dalam kitab *Qirā’ah Muāshirah* Shahrur (1992:62), ayat tersebut menetapkan: إنتقال من صيغة لغوية إنسانية منطوقة بلسان عربي إلى صيغة لغوية إنسانية منطوقة بلسان عربي ‘proses peralihan al-Qur’an ke sistem bahasa manusia, yang dilafalkan dalam bahasa Arab’. Pertama-tama ditinjau dari sisi etimologis kata *az-zikr* berasal dari bahasa Arab يَذْكُرُ - ذَكَرَ terjemahannya diantaranya menyebut, mengucapkan dan menuturkan, esensinya *az-zikr* adalah ungkapan lisan. Ini artinya *az-zikr* menyentuh aspek linguistik daripada al-Qur’an, yakni subsistem fonologis yang berfokus pada artikulatoris, akustis serta auditoris. Partikelnya terdiri atas fonetik; meliputi tata-cara pembentukan suara, juga bagaimana suara tersebut didengar dan dipersepsikan oleh pendengar (Lafmane, 2020), dan fonemik; fungsi suara tersebut dalam komunikasi. Atau, dalam tinta Muhammad Shahrur صيغة صوتية منطوقة, و بها يذكر بين الناس. Dalam hemat ini, kita jumpai pengulangan term *al-zikr* pada surat al-Insyirah ayat 4, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ dan surat Yusuf ayat 42, إِذْ كُنْتَ فِي الْمَدِينَةِ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّكَ. Pendek kata, dengan analisis paradigmatis Muhammad Shahrur berhasil mencapai definisi *al-zikr* yang disempurnakan. فالذكر هو تحول القرآن إلى صيغة لغوية إنسانية منطوقة بلسان عربي, وهذه هي الصيغة التي يذكر بها القرآن. *Al-zikr* sebagaimana diyakini oleh Shahrur ialah: ‘proses peralihan al-Qur’an ke sistem bahasa manusia yaitu bahasa Arab, dan dengannya al-Qur’an diartikulasikan’ (Shahrur, 1992:62).

Kemudian, telusur laju vertikal term *al-zikr* membawa Muhammad Shahrur pada surat al-Anbiya ayat 2, مَحْدَثًا مِمَّا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرِ مَنْ رَزَقَهُمْ مِنْ قَبْلِهِمْ كَمَا نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ فَتُؤْتَىٰ أُمَّةً بَعْدَ أُخْرَىٰ أَنْ يَسْأَلُوا عَنْ الْآيَاتِ الْكُبْرَىٰ وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الرُّسُلِ إِلَّا رِجَالًا نُوحي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. Tidak ada keraguan lagi أَهل الذكر tentu dialamatkan kepada mereka yang mahir berbahasa Arab.

Penyusun meringkas, analisis asosiatif mengembangkan term *al-zikr* menjadi beberapa variabel. Meliputi: pertama, *al-zikr* adalah proses peralihan al-Qur’an ke sistem bahasa manusia صيغة لغوية إنسانية kedua, *al-zikr* adalah bahasa Arab صيغة عربية. Ketiga, *al-zikr* mencakup unsur fonologis صيغة صوتية منطوقة dan yang terakhir, *al-zikr* adalah sistem ujar صيغة محدثة dalam interaksi sosial.

4. Dimensi diakronis (دراسة تطورية): Metode *tārīkh al-‘ilmi* dalam *istinbāt al-aḥkām* terhadap *al-ẓikr*

*Ta’abbudi* berarti *gairu ma’qūlāt al-ma’nā* (harus diikuti sebagaimana adanya) suatu ketentuan hukum dalam *naṣṣ* (al-Qur’an dan sunah) yang ajek dan tidak dapat dinalar akal sehingga menutup pintu ijtihad (Dahlan, 2003:140). Lawannya adalah *Ta’aqquli* artinya *ma’qūlāt al-ma’nā* perlu terus dikembangkan dan dirumuskan oleh akal manusia, harmonis dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan hukum yang ekuilibrium pada suatu masa, tempat dan lingkungan (Ali, 2007:88). Singkatnya, aspek *ta’abbudi* bermodalkan taat sedangkan, aspek *ta’aqquli* menggunakan akal.

Menurut al-Syatibi (2003:304), *ta’abbudi* adalah sesuatu yang secara khusus menjadi hak Allah. Sehingga betapa mengherankan sang modernis Islam, Muhammad Shahrur bahkan menitikberatkan analisis diakronik atau metode *tārīkh al-‘ilmi* untuk menjernihkan tuntunan yang sifatnya *ta’abbudi*. Hal ini menegaskan begitu pentingnya tuntutan *ta’abbudiyyah* untuk dijalankan. Dikatakan diakronis oleh sebab, dimensi *ta’abbudiyyah* tidak berubah-ubah tetapi lestari *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa al-makān*, itulah letak unsur diakronik yang melampaui ruang dan waktu. Ibadah bersifat *ta’abbudi* karena tidak dapat ditawar, terutama (Dahlan, 2003:304) ibadah *maḥḍah* yang diperoleh langsung dari informasi al-Qur’an, sekaligus diterima dan dilaksanakan dengan penuh kepatuhan. Sekarang, mari kita perhatikan kembali surat al-Anbiya ayat 2: *مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ*: *محدث* menunjukkan aspek ibadah dari *al-ẓikr* yang terletak pada sistem ujaran (ucap) *الصيغة المحدثة*, aspek ibadah *الصيغة التعبدية* ini diakronik karena dilakukan sepanjang waktu.

Muhammad Shahrur (1992:63) lantas menerangkan, ketika seseorang membaca al-Qur’an secara vokal (nyaring/terang), maka bacaannya merupakan ibadah *المتعبد بتلاوته*. Surat an-Naml ayat 92, *وَأَنْ أتلُوا الْقُرْآنَ*, menginstruksikan hendaknya membaca al-Qur’an itu disuarakan. Hal ini terjadi, karena *al-ẓikr* memiliki kualitas fonetik *صيغة صوتية منطوقة*. Seperti itu pula soal shalat, sudah diatur dalam surat Taha ayat 14, *وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي*, maknanya, ketika seorang muslim berdiri untuk salat kemudian membaca *al-ẓikr* (baik liris maupun lantang) maka shalatnya makbul. Sehingga, memang betul pendapat para ulama ahli fikih yang menyatakan: ‘bacaan salat hanya boleh dalam bahasa arab’. Sebab, pertama-tama *al-ẓikr* merupakan *صيغة عربية* Bahasa Arab. Kedua, yang diminta dalam shalat semata-mata *tilawah al-ẓikr* bukan pemahaman al-Quran.

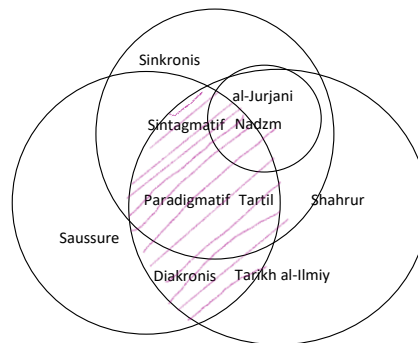
Sampai di sini, sesungguhnya sudah dapat ditarik ketentuan hukum (Syahrur, 1992:63), *الى صيغة صوتية لغوية عربية قد أخذ الطابع التعبدية (جعل) أن التحول للقرآن* bahwa *al-ẓikr* dalam paham: ‘*suatu proses peralihan dari al-Qur’an menjadi produk bahasa Arab yang artikulatif telah membentuk sikap ibadah*’. *Istinbāt al-aḥkām* tersebut didasari oleh surat al-Qamar ayat 17, *وَلَقَدْ بَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ*. Sikap ibadah *صيغة تعبدية al-ẓikr* tidak hanya berlaku pada sebagian ayat-ayat al-Qur’an, bahkan kedudukan hukumnya tegak untuk keseluruhan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Keabsahannya dibuktikan, ditompang dan dikuatkan oleh banyak ayat, diantaranya: surat Fatir ayat 29, *وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ*; surat an-Nahl ayat 44, *إِنَّ الدِّينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ*

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا، وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا، kemudian surat al-Rad ayat 37, surat Yusuf ayat 2, dan seterusnya Q.S. Yasin: 69, Q.S. al-Hijr ayat 6 dan 9. Pada akhirnya didapati ketentuan hukum, الذكر هو الصيغة اللغوية الصوتية للكتاب كله وهي الصيغة التعبدية، *‘al-zikr adalah aspek linguistik (fonologis) dari al-Kitāb seutuhnya dan merupakan sikap ibadah’* (Shahrur, 1992:63).

## Simpulan

Diagram venn berikut ini adalah hasil deduksi penyusun atau identifikasi variasi metode linguistik yang beroperasi menompang analisis *lugawi* dalam tafsir *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah* karya Muhammad Shahrur. Gabungan antara himpunan Saussure yang beranggotakan analisis sintagmatif; analisis paradigmatif; dan analisis diakronik dengan himpunan Shahrur yang dibangun dengan analisis *nazm*; analisis *tartil*; dan analisis *taṭwīriyah*, menciptakan sebuah irisan. Irisan yang ditandai dengan arsiran adalah wujud interseksi antara manhaj *tārīkh al-ilmi* dengan konsep dikotomi Saussure. Sehingga benar dapat dikatakan kerangka struktural Ferdinand de Saussure bersinergi dengan proses rekonstruksi tafsir Muhammad Shahrur.

Gambar 4. Interseksi Manhaj Tarikh al-Ilmiy dan Dikotomi Saussure



Dalam kontruksi tafsir dengan pendekatan *tārīkh al-ilmi*, Muhammad Shahrur mengurai suatu ayat melalui empat lapisan analisis, di antaranya: (1) dimensi semiotika yaitu pemilahan antara *kalām* dan *qaul* yang sejalan dengan kosepsi *parole-langue* Saussure. Dilanjutkan dengan dimensi sinkronis atau دراسة تزامنية yang mengoperasikan dua jenis analisis yaitu (2) Kajian *nazm* yang sejajar dengan analisis sintagmatik dan (3) kajian *tartil* yang segaris dengan analisis paradigmatik. Terakhir, Muhammad Shahrur menyambangi (4) dimensi diakronis دراسة تطورية dengan melancarkan analisis *ta’abbudi*.

Dari pembahasan dan analisis terhadap data yang terkumpul penyusun mendapatkan simpulan berikut, *al-zikr* adalah sifat linguistik dari al-Qur’an. Dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*, term *al-zikr* meliputi beberapa variabel: pertama, *al-zikr* adalah proses peralihan al-Qur’an ke sistem bahasa manusia صيغة لغوية إنسانية kedua, *al-zikr* adalah bahasa Arab صيغة عربية ketiga, *al-zikr* merupakan sistem fonologis صيغة صوتية منطوقة dan yang terakhir, *al-zikr* adalah sistem ujar صيغة محدثة dalam interaksi sosial. Dari segi implementasi *ta’abbudi* zikir adalah permintaan ibadah lisan, seperti tilawah al-Qur’an, bacaan sholat dan sebagainya hendaknya disuarakan (vokal).

*Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah* adalah bukti keberhasilan Muhammad Shahrur dalam melakukan pembaruan interdisipliner dalam metode dan model kaji al-Quran. Sebenarnya, sebuah keniscayaan para *mufassir* di era modern-kontemporer, untuk muncul dengan berbagai inovasi dan pembaruan terkait problematika dan disiplin ilmu tafsir. Pembaruan yang dilakukan oleh para *mufassir* era modern-kontemporer bukan karena kecenderungan bid'ah ataupun mengikuti hawa nafsu, demikian terjadinya semata-mata *al-mustaḥaq* respon dan rasa tanggung jawab terhadap al-Qur'an. Seorang *mufassir* harus mampu membuktikan eksistensi dan manifestasi dimensi *hudan* (petunjuk) dan dimensi *rahmatan lil alamīn* (anugerah semesta) sejak masa diturunkannya al-Qur'an, sekarang, terus hingga ke masa yang akan datang sampai-sampai al-Qur'an terang nampak kesahihannya *li kulli zamān wa makān*.

### Daftar Rujukan

- Al-Jurjani, Al-Jurjani, Abd al-Qahir. Muhammad Abduh. (1988) *Dalāil al-I'jāz fī Ilm al-Ma'ānī*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ali, Mohammad Daud. (2007) *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo PerSāda.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. Ahmad ibn Muhammad al-Hammadi, editor. (1994) *Qatf al-Azhār fī Kasyf al-Asrār*. Qatar: Dept Wakaf Kementrian Agama Qatar.
- Al-Qattan, Manna Khalil. (2012). *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Badawi, Ahmad-Ahmad. *Abdul Qohar al-Jurjani*. Kairo: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qawmi.
- Baylon, C. dan Mignot, X. (1995) *Sémantique du Langage Initiation*. Paris: Nathan Université.
- Dahlan, Abdul Azis, et al.(ed.), (2003) *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 5, Cet. III, Jakarta: PT Ichtisar Baru van Hoeve.
- Djadjasudarma. (2010) *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Farid, Iwadz Haidar, (2005). *Ilmu Dalālah: Dirāsah Naẓariyah wa Taṭbīqiyyah*. Kairo: Maktabah al Adab.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. (2020). Teori al-Nazm menurut al-Jahiz, al-Khattabi, al-Baqillani, dan al-Jurjani dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif). *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, XIII (2), 238-276.
- Gadamer, Hans-Georg. (2006) *Theory and Method*. London: Continuum.
- Hakim, Ahmad Husnul. (2002) *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Depok: Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan.
- Hasan, Abbas. (1996) *al Naḥwu al Wāfi*, juz 1. Kairo: Dar al-Maarif.
- Hikmawati, Sholihatul Atik. (2020) *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Malang: Institut Agama Sunan Kalijogo.
- Husaini, Adian. Abdurrahman al-Baghdadi. (2007) *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Gema insani.

- Iyazi, Al-Sayyid Muhammad Ali. (1386) *al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhājuhūm*. Teheran: Wizarah al-Ṣāqafah
- Jalil, Ibnu Abdul Qadir. (1997) *al-Tanawwu'āt al-Lugawiyyah*. Aman: Dar Shifa li an-Nasyr wa at-Tauzi.
- Jinni, Ibn. al-Fath, Abu. Muhammad Ali al-Najjar, editor (1983) *al-Khaṣāiṣ*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-Ammah li al-Kitāb.
- Lafamane, Felta. (2020). Fonologi (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik). *Jurnal Bahasa*, 2 (25).
- Mastur. (2020) *Diktat Ilmu Dilalah*. Jember: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember
- Mubarok, Ahmad Zaki. (2007) *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*. Yogyakarta: Elhaq Press.
- Raya, Ahmad Thib. (2006) *Rasionalitas Bahasa al-Qur'an: Upaya Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendekatan Kebahasaan*. Jakarta: Fikra.
- Salim, Abd Muin. (1994) *Fiqh Siyasah: Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo PerSada.
- Saussure, Ferdinand de. (1995) *Cours de Linguistique Générale*. Paris: Payot.
- Shahrur, Muhammad. (1992) *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, cet. IV Damaskus: Dar al-Ahāli li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syamsuddin, Sahiron (2002) *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zarkasyi, Badaruddin Muhammad bin Abdullah (1988) *al-Burhān fī Ulūm al-Qurān*. Kairo: Dar al-Fikr.